

# KOMUNIKASI INTERAKSI SOSIAL ANTAR REMAJA DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIYAH DI DESA SABA LOMBOK TENGAH

Dewi Chandra Hazani  
STID Mustafa Ibrahim  
dewi\_chandra82@yahoo.co.id

## Abstract

*The process of social interaction is an element of the communication process, in which both are closely related. The process of social interaction can be established if the communication process is also effective both between individuals and individuals, individuals and groups, groups and groups. The communication process can be said to be effective if the delivery of information from the communicator to the communicant can lead to reciprocity so that mutual understanding can be achieved between the two parties. From this communication process will arise patterns, models, forms and also small parts that are closely related to the communication process. This paper examines in depth the communication of social interaction between adolescents in enhancing Islamic ukhawah in Saba Village, Central Lombok. This research is a field research using a qualitative approach that has the purpose of documentation, identification and in-depth reinterpretation of world views, values and general characteristics of a person or group of people about life events, situations and other human phenomena. In this study, it was found that the form of social interaction between teenagers in improving ukhawah Islamiyah is cooperation with various things, accommodation which is a form of effort to reduce disagreement between adolescents due to differences in understanding or views and prevent the emergence of a conflict and the final form is assimilation which is a social process that is marked by efforts to reduce the differences that exist between adolescents which also includes efforts to enhance the achievement of shared interests and goals so that ukhawah islamiyah among adolescents in the village of Saba is getting better and intertwined in harmony.*

**Keywords:** *Communication, Social Interaction, Teenagers, Ukhawah Islamiyah*

**Abstrak :** Proses interaksi sosial merupakan unsur dari proses komunikasi, di mana keduanya saling berhubungan erat. Proses interaksi sosial bisa terjalin apabila didalam proses komunikasinya juga efektif baik itu antara individu dan individu, individu dan kelompok, kelompok dan kelompok. Proses komunikasi bisa dikatakan efektif apabila di dalam penyampaian informasi dari komunikator ke komunikan bisa menimbulkan timbal balik sehingga bisa tercapai saling pengertian antara kedua belah pihak. Dari proses komunikasi ini akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Tulisan ini mengkaji secara mendalam komunikasi interaksi sosial antar remaja dalam meningkatkan ukhuwah islamiyah di Desa Saba Lombok Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki tujuan dokumentasi, identifikasi dan reinterpretasi mendalam terhadap pandangan dunia, nilai makna dan karakteristik umum seseorang atau kelompok masyarakat tentang peristiwa-

peristiwa kehidupan, situasi dan gejala-gejala kemanusiaan yang lain. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Bentuk dari komunikasi interaksi sosial antar remaja dalam meningkatkan ukhuwah islamiyah adalah dengan adanya kerjasama dalam berbagai hal, akomodasi yang merupakan sebuah bentuk usaha untuk mengurangi pertentangan antar remaja akibat perbedaan paham atau pandangan serta mencegah timbulnya suatu pertentangan dan bentuk terakhir adalah asimilasi yang merupakan suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antar remaja yang juga meliputi usaha-usaha mempertinggi untuk tercapainya kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama sehingga ukhuwah islamiyah antar remaja di Desa Saba semakin baik dan terjalin dengan harmonis.

**Kata Kunci** : Komunikasi, Interaksi Sosial, Remaja, Ukhuwah Islamiyah

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang sangat sempurna jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Manusia diberikan akal, pikiran dan kemampuan untuk berinteraksi secara sosial maupun personal, oleh sebab itu manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial, karena manusia tidak mampu hidup sendiri, manusia membutuhkan manusia lainnya untuk saling berkomunikasi, bertukar pikiran, mencari dan menerima informasi serta bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbagai kebutuhan akan dapat terpenuhi jika manusia melakukan interaksi dengan manusia lainnya.

Suatu interaksi tidak akan mungkin terjadi apabila tidak adanya kontak sosial dan komunikasi kontak sosial merupakan hubungan antar individu atau antar kelompok baik secara langsung atau bertatap muka maupun secara tidak langsung dalam hal ini melalui perantara atau alat komunikasi seperti radio, televisi, telepon, handphone dan sejenisnya. Sedangkan komunikasi adalah apabila seseorang memberikan tafsiran kepada perilaku orang lain mengenai suatu perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut, kemudian orang yang bersangkutan memberikan respon terhadap suatu perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut<sup>1</sup>. Kontak sosial dan komunikasi yang dilakukan oleh manusia terasa lebih mudah ketika teknologi semakin berkembang dan mendatangkan teknologi informasi dan komunikasi di dunia ini.

---

<sup>1</sup> Soejono Soekanta, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 62

Menurut Soejono Soekanto, interaksi sosial adalah “Hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”<sup>2</sup>. Sedangkan Interaksi sosial menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto adalah “proses di mana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain”<sup>3</sup>. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu maupun antar kelompok di mana mereka akan mempengaruhi satu sama lain. Tanpa interaksi sosial, maka tidak akan mungkin manusia dapat hidup bersama-sama dengan manusia lainnya.

Komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sosial, karena kodrat manusia adalah makhluk sosial yang sedianya saling membantu sesama manusia. Maka terbentuklah sebuah proses interaksi sosial berupa proses asosiatif dan proses dissosiatif. Proses asosiatif adalah proses kerja sama yang bertujuan untuk kepentingan bersama yaitu berupa gotong royong. Sedangkan proses dissosiatif adalah proses perlawanan dari proses asosiatif yaitu berupa persaingan dan konflik.

Seiring kemajuan jaman, persaingan global, semua di zaman serba canggih, serta masuknya budaya barat dan sebagainya, telah dianggap menjadi sebab nilai-nilai interaksi sosial bangsa Indonesia saat ini mulai terlihat luntur, hal ini kita lihat dominan telah terjadi terutama di kota-kota besar di Indonesia. Bahkan bukan hanya di kota besar, di desa pun nilai-nilai interaksi sosial sebagian mulai terlihat luntur, apa lagi jika budaya ini tidak terus dipupuk dan di sosialisasikan dalam masyarakat luas, dengan sendirinya akan luntur budaya yang merupakan tumbuh dari diri sendiri.

Proses interaksi sosial merupakan unsur dari proses komunikasi, di mana keduanya saling berhubungan erat. Proses interaksi sosial bisa terjalin apabila didalam proses komunikasinya juga efektif baik itu antara individu dan individu, individu dan kelompok, kelompok dan kelompok. Proses komunikasi bisa dikatakan efektif apabila di dalam penyampaian informasi dari komunikator ke komunikan bisa menimbulkan timbal balik sehingga bisa tercapai saling pengertian antara kedua belah

---

<sup>2</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.62

<sup>3</sup> Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi teks pengantar dan terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h.20

pihak. Dari proses komunikasi ini akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.

Hakekat Komunikasi ketika memahami komunikasi berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa itu terjadi, manfaat apa yang dirasakan, akibat-akibat apa yang ditimbulkannya, apakah tujuan dari aktifitas berkomunikasi sesuai dengan apa yang diinginkan, memahami hal-hal yang dapat mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut. Menurut Anwar Arifin (1988:17), komunikasi merupakan suatu konsep yang multi makna. Makna komunikasi dapat dibedakan berdasarkan: Komunikasi sebagai proses sosial. Komunikasi pada makna ini ada dalam konteks ilmu sosial. Dimana para ahli ilmu sosial melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan komunikasi yang secara umum memfokuskan pada kegiatan manusia dan kaitan pesan dengan perilaku.

Pada hakikatnya manusia tidak hanya sebagai makhluk individu tetapi juga sebagai makhluk sosial. Untuk menjalani kehidupannya manusia pasti membutuhkan bantuan dari manusia lainnya, oleh karena itu manusia melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah kunci dari kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi maka tak akan mungkin ada kehidupan bersama<sup>4</sup>. Harlod Bethel menjelaskan bahwa the basic condition of a common life dapat tercermin pada faktor-faktor berikut<sup>5</sup>:

1. *Grouping of people*, artinya adanya kumpulan orang-orang.
2. *Definite place*, artinya adanya wilayah/tempat tinggal tertentu.
3. *Mode of living*, artinya adanya pemilihan cara-cara hidup.

Interaksi merupakan bentuk utama dari proses sosial, aktivitas sosial terjadi karena adanya aktivitas dari manusia dalam hubungannya dengan manusia lain. Yang bertindak, yang berhubungan itu adalah manusia<sup>6</sup>. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-

---

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, h. 60

<sup>5</sup> Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, h. 10-11

<sup>6</sup> Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: Rajawali, 1982, h.110

perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok<sup>7</sup>.

a. Unsur-Unsur Dasar Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu<sup>8</sup>:

1) Adanya kontak sosial (social-contac)

Kata kontak berasal dari bahasa Latin con atau cum(yang artinya bersama-sama) dan tango(yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Pada interaksi sosial mengandung makna tentang kontak sosial secara timbal balik atau inter-stimulasi dan respon antara individu-individu dan kelompok-kelompok. Kontak pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain<sup>9</sup>.

Kontak sosial dapat bersifat positif ataupun negatif. Yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial. Suatu kontak sosial dapat pula bersifat primer ataupun sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sedangkan kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu<sup>10</sup>:

- a. Antara orang perorangan.
- b. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.
- c. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

2) Adanya Komunikasi

Komunikasi muncul setelah kontak berlangsung. Komunikasi timbul apabila seseorang individu memberi tafsiran pada perilaku orang lain. Dengan

---

<sup>7</sup> Soerjono Soekanto, *op. cit.*, h.61

<sup>8</sup> Soerjono Soekanto, "Faktor-faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuban pada Hukum. *Hukum Nasional Nomor 25. 1974, dalam Soerjono Soekanto, Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, h.64

<sup>9</sup> Soleman B. Taneko, *op. cit.*, h.110

<sup>10</sup> Soerjono Soekanto, *op. cit.*,h. 65

tafsiran tersebut, lalu seorang itu mewujudkan perilaku, dimana perilaku tersebut merupakan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.

Komunikasi merupakan awal mula terjalinnya suatu hubungan, baik hubungan kerjasama ataupun hubungan apapun itu dalam kehidupan manusia. Di sisi lain komunikasi juga terkadang mengakibatkan suatu pertentangan atau pertikaian. Hal ini disebabkan karena adanya kesalahpahaman atau masing-masing pihak tidak ada yang mau mengalah ketika berkomunikasi satu sama lain.

#### b. Faktor-faktor Proses Interaksi Sosial

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain:

- 1) Imitasi, adalah suatu proses meniru seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain.
- 2) Sugesti, faktor ini berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.
- 3) Identifikasi, merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain.
- 4) Simpati, merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain.

#### c. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Charles P. Loomis mencantumkan ciri penting dari interaksi sosial, yaitu<sup>11</sup>:

- 1) Jumlah pelaku lebih dari seorang, bisa dua atau lebih.
- 2) Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.

---

<sup>11</sup> Alvin L. Bertrand, *op. cit.*, hlm. 28, dalam Soleman B. taneko, *Struktur Sosial dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, 1984, Jakarta: Rajawali, h. 114.

- 3) Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dan aksi yang sedang berlangsung.
- 4) Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh para pengamat.

#### d. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Di dalam interaksi disamping memiliki unsur dasar yakni, kontak sosial dan komunikasi, juga memiliki beberapa bentuk. Bentuk interaksi sosial bisa berupa kerja sama (cooperation), persaingan (competition) bahkan dapat juga berbentuk pertentangan (conflict)<sup>12</sup>.

Banyak tokoh yang mengidentifikasi beberapa bentuk dari interaksi sosial tersebut. Gillin mengidentifikasi interaksi sosial itu dalam dua bentuk, yakni proses yang asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif ini terbagi menjadi tiga bentuk khusus lagi, yakni:

##### 1. Kerja sama

Kerja sama merupakan sebuah proses dimana terjadi sebuah kesadaran adanya kepentingan dan tujuan yang sama didalamnya yang kemudian melakukan sebuah tindakan guna memenuhi kebutuhannya tersebut. Dalam bentuk kerjasama ada kesediaan dari anggota kelompok untuk mengganti kegiatan anggota kelompok lainnya karena kegiatan yang dilaksanakan saling bergantung dengan kegiatan yang lain dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan bersama<sup>13</sup>.

Dalam hal ini kerjasama dibagi menjadi lima bentuk yaitu *pertama*, kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong. *Kedua*, bergaining atau yang biasa disebut dengan suatu proses perjanjian mengenai pertukaran barang atau jasa. *Ketiga*, kooptasi yaitu suatu proses dimana terjadi penerimaan unsur-unsur baru guna menciptakan suatu stabilitas didalam kehidupan masyarakat. *Keempat*, koalisi adalah suatu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama,

---

<sup>12</sup> Soerjono Soekanto, *op. cit.*, h. 70

<sup>13</sup> Slamet Santosa, *op.cit.*, h. 22

*kelima*, joint venture merupakan sebuah proses kerjasama dalam sebuah proyek tertentu.

## 2. Akomodasi

Akomodasi adalah sebuah bentuk usaha untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau antar kelompok-kelompok di dalam masyarakat akibat perbedaan paham atau pandangan. Mencegah timbulnya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau temporer<sup>14</sup>. Akomodasi juga mengupayakan peleburan antara kelompok-kelompok yang terpisah dan bahkan memungkinkan terjadinya sebuah kerjasama didalamnya. Dalam hal ini akomodasi diterapkan dalam masyarakat yang cenderung mengenal adanya sebuah kasta akibat faktor sosiologis dimana mereka terkotak-kotak dalam kelasnya masing-masing.

## 3. Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan, yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara individu atau kelompok dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama<sup>15</sup>. Dalam konteks ini proses asimilasi harus didukung dengan adanya sebuah toleransi para pelakunya, namun terkadang proses asimilasi sendiri terhambat karena faktor kehidupan masyarakat yang terisolasi, yang cenderung mempunyai pengetahuan yang relatif rendah.

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting, sangat kritis, dan sangat rentan, karena bila manusia melewati masa remajanya dengan kegagalan, maka kemungkinan ia akan menemukan kegagalan dalam perjalanan kehidupan pada masa berikutnya. Sebaliknya bila masa remaja itu diisi dengan penuh kesuksesan, kegiatan yang sangat produktif dan berhasil guna dalam rangka menyiapkan diri untuk memasuki tahapan kehidupan selanjutnya, dimungkinkan manusia itu akan mendapatkan kesuksesan dalam perjalanan hidupnya. Istilah asing yang sering

---

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 69

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 81

digunakan untuk menunjukkan masa remaja, menurut Yulia Gunarsa dan Singgih Gunarsa (1991) antara lain adalah “puberteit/puberty” dan adolescence<sup>16</sup>.

Masyarakat Indonesia menyebutnya akhil baligh, pubertas, dan remaja. Pubertas berarti kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian. Sedangkan pubescence berasal dari kata pubis (pubic hair) yang berarti rambut (bulu) pada daerah kemaluan, maka pubescence berarti perubahan yang dibarengi dengan tumbuhnya rambut pada daerah kemaluan.<sup>17</sup>

Remaja dalam bahasa aslinya disebut sebagai adolescence, yang berasal dari bahasa Latin yang artinya “tumbuh atau tumbuh mencapai kematangan”<sup>18</sup>. Dalam perkembangan lebih lanjut, istilah adolescence sesungguhnya memiliki arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, “remaja adalah suatu usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada di tingkat yang sama, sekurang-kurangnya masalah hak”<sup>19</sup>. Adapun istilah akhil baligh berarti masa dimana manusia dituntut untuk melaksanakan kewajiban dan hukum agama serta meninggalkan segala yang dilarang oleh agama<sup>20</sup>.

DeBrun (1990) mendefinisikan “remaja sebagai periode pertumbuhan masa kanak-kanak dan dewasa”<sup>21</sup>. Sedangkan, Papalia dan Olds (2001) mendefinisikan “masa remaja sebagai masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun”<sup>22</sup>.

Menurut Agoes Dariyo, “remaja adalah masa transisi/peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan sapek-aspek psikis, fisik, dan psikososial”<sup>23</sup>. Remaja secara yuridis (tinjauan hukum) adalah

---

<sup>16</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Ciawi: Ghalia Indonesia, 2004), h. 13

<sup>17</sup> *Ibid*

<sup>18</sup> Muhamad Ali, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Bumi Aksara, 2011), h. 9.

<sup>19</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Terj. Dari Development Psychology: A Life-Span Approach oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1980), h. 206

<sup>20</sup> Abdul Rojak dan Wahdi Sayuti, *Remaja dan Bahaya Narkoba*, (Jakarta: Media Group, 2006), h. 2.

<sup>21</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 220

<sup>22</sup> *Ibid*

<sup>23</sup> Agoes Dariyo. *loc. cit*

“keadaan manusia dimana segala tindakannya mempunyai akibat hukum sebagaimana dilakukan oleh anak-anak atau orang dewasa”<sup>24</sup>.

Masa remaja dimulai dari saat sebelum akhil baligh dan berakhir pada usia baligh. Oleh sebagian besar ahli psikologi, masa remaja berada dalam kisaran 11-19 tahun, adapula yang mengatakan antara usia 11-24 tahun.

Penggolongan remaja menurut Thonrburg (1982) terbagi 3 tahap, yaitu masa remaja awal (13-14 tahun), masa remaja tengah (15-17 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun)<sup>25</sup>. Masa awal remaja, umumnya individu telah memasuki pendidikan di bangku sekolah menengah pertama (SMP), sedangkan masa remaja tengah, individu sudah duduk di sekolah menengah atas (SMA), dan mereka yang tergolong remaja akhir, umumnya sudah memasuki perguruan tinggi ataupun sudah bekerja.

Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Selain itu, masa remaja merupakan transisi (masa peralihan) dari masa anak-anak menuju masa dewasa, yaitu saat manusia tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisik, perkembangan psikis (kejiwaan), dan mentalnya belum menunjukkan tanda-tanda dewasa. Remaja akan diombang-ambingkan oleh munculnya kekecewaan, penderitaan, konflik, krisis penyesuaian diri, impian, percintaan, dan kerterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan.

Pada masa remaja, manusia mengalami perubahan baik secara fisik maupun secara psikis. Perubahan secara fisik yang terjadi di antaranya timbul proses perkembangan dan pematangan organ reproduksi. Seiring dengan proses perkembangan organ reproduksi pada remaja, timbul juga perubahan diri secara psikologis. Hal inilah yang mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah laku, seperti remaja yang mulai memperhatikan penampilan diri, mulai tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian dan muncul perasaan cinta, yang kemudian akan timbul dorongan seksual. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Di sisi lain, kebutuhan sosialisasi remaja juga sangat tinggi, paling tidak kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya.

---

<sup>24</sup> Abdul Rojak. *loc. cit.*

<sup>25</sup> Agoes Dariyo, *op. cit.*, h. 14

Sehingga, ia bisa berinteraksi, bergaul, dan berbaur, serta berkembang bersama teman-teman sebayanya<sup>26</sup>. Remaja biasanya takut tereliminasi dalam pergaulan sesama remaja, karena dapat termarginalkan dalam proses yang tengah berlangsung. Kebutuhan aktualisasi inilah yang kadang-kadang menjuruskan remaja pada dampak-dampak negatif. Remaja begitu mudah hanyut dalam eksperimentasi hal-hal baru yang belum tentu positif bagi masa depannya.

Hal-hal menarik akan merangsang mereka untuk meniru, meskipun itu adalah hal negatif. Oleh karena itu, masa remaja sering kali dikenali dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan diri secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.

#### 1. Ciri-Ciri Masa Remaja

Menurut Muhammad al-Migh-far, M.Ag. masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya, adapun ciri-ciri tersebut di antaranya:

##### a) Masa remaja sebagai periode yang penting

Semua periode dalam kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Periode remaja menjadi penting karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan lagi karena dampaknya jangka panjang. Dibutuhkan penyesuaian mental dan pembentukan sikap, serta nilai dan minat baru agar mereka bisa melewati masa ini dengan positif.

##### b) Masa remaja sebagai periode peralihan

Sebagai periode peralihan, status seorang individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa yang membuat mereka mejadi serba salah. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

---

<sup>26</sup> Jamal Ma'Mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Jogjakarta: Bukubiru, 2012), h. 43

c) Masa remaja sebagai periode perubahan

Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal saat masa remaja. Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan kelompok. Ketiga, perubahan nilai-nilai sebagai konsekuensi perubahan minat dan pola tingkah laku. Keempat, bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan.

d) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masalah pada masa remaja sering menjadi masa yang sulit bagi para remaja sendiri. Pertama, karena saat masih kanak-kanak sebagian besar masalah mereka diselesaikan oleh orang yang lebih tua sehingga mereka tidak berpengalaman untuk mengatasinya. Kedua, sebagian besar remaja sudah merasa mandiri dan menolak bantuan dari orang yang lebih tua untuk menyelesaikan masalah mereka.

e) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Bagi remaja, identitas adalah hal yang sangat penting. Pada awal masa remaja penyesuaian diri dengan standar kelompok sangatlah penting dan hal itu ditunjukkan dalam hal berpakaian, berbicara, dan berperilaku. Lambat laun para remaja akan mulai mendambakan identitas diri dan tidak lagi puas dengan menjadi sama dengan teman-temannya dalam segala hal.

f) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Masa remaja sering menimbulkan ketakutan pada berbagai pihak. Dalam banyak hal, remaja cenderung sulit untuk dikendalikan. Berbagai persepsi negatif, seperti tidak dapat dipercaya, cenderung merusak, tidak mampu mengendalikan emosi dan suka berbuat onar adalah label-label yang sering ditempelkan pada remaja.

g) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Mereka melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang

mereka inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistis cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau dia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin meningkatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belum cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa seperti merokok atau terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku mereka ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Ciri-ciri remaja evolutif tersebut menuntut pemahaman dari semua pihak sehingga bisa mengarahkan mereka dengan pendekatan humanistik psikologis. Dengan pola bimbingan yang tidak memaksakan kehendak, melainkan mengalir sesuai hukum air yang selalu mampu mencari jalan menuju tujuan. Hal tersebut penting dalam upaya membangun kesadaran dengan keteladanan dan bimbingan yang intensif tanpa mengenal rasa lelah dan putus asa.

Dari segi bahasa atau etimologi, kata ukhuwah berasal dari kata dasar akhun. Kata akhunini dapat berarti saudara kandung/seketurunan atau dapat juga berarti kawan. Bentuk jamaknya ada dua, yaitu ikhwah untuk yang berarti saudara kandung dan ikhwah untuk yang berarti kawan. Jadi ukhuwah bisa diartikan "*persaudaraan*".<sup>27</sup> Sedangkan ukhuwah yang biasa diartikan sebagai "*persaudaraan*", terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti "memperhatikan". Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa

---

<sup>27</sup> Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al Munawwir*. Surabaya : Pustaka Progressif. h, 12.

bersaudara. Perhatian itu pada mulanya lahir karena adanya persamaan di antara pihak-pihak yang bersaudara, sehingga makna tersebut kemudian berkembang, dan pada akhirnya ukhuwah diartikan sebagai “setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan, dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari segi persusuan”. Secara majazi kata ukhuwah (persaudaraan) mencakup persamaan salah satu unsure seperti suku, agama, profesi, dan perasaan. Dalam kamus-kamus bahasa arab ditemukan bahwa kata akh yang membentuk kata ukhuwah digunakan juga dengan arti teman akrab atau sahabat.<sup>28</sup>

Secara terminologi Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan, Ukhuwah Islamiyah adalah ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dengan kelembutan, cinta dan sikap hormat kepada setiap orang yang sama-sama diikat dengan akidah Islamiyah, iman dan takwa<sup>29</sup>. Ukhuwah Islamiyah merupakan suatu ikatan akidah yang dapat menyatukan hati semua umat Islam, walaupun tanah tumpah darah mereka berjauhan bahasa dan bangsa mereka berbeda, sehingga setiap individu umat Islam senantiasa terikat antara satu sama lainnya, membentuk suatu bangunan umat yang kokoh<sup>30</sup>. Terhadap ukhuwah (persaudaraan) ini, al Ghazali, menegaskan bahwa persaudaraan itu harus didasari oleh rasa saling mencintai. Saling mencintai karena Allah Swt dan persaudaraan dalam agama-Nya merupakan pendekatan diri kepada Allah Swt<sup>31</sup>. Ukhuwah Islamiyah adalah hubungan yang melahirkan perasaan cinta, rindu, dan penghormatan kepada semua orang yang memiliki kesamaan akidah, islam. Ukhuwah berpayungkan iman dan taqwa dan tumbuh dari dalam hati seorang muslim mengingat setiap insan yang bersaudara senantiasa bahu-membahu untuk menepis segenap bahaya yang mengancam diri, harta, kehormatan dan kemuliaan mereka<sup>32</sup>. Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Ukhuwah Islamiyah merupakan suatu ikatan jiwa yang kuat terhadap

---

<sup>28</sup> Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al Quran*. Bandung: Mizan.1998 h. 486

<sup>29</sup> Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung:Remaja Rosdakarya, 1990, h.5.

<sup>30</sup> Musthafa Al Qudhat. *Mabda'ul Ukhuwah fil Islam, terj. Fatbur Subardi, Prinsip Ukhuwah dalam Islam*. Solo: Hazanah Ilmu. 1994. h,14

<sup>31</sup> Al Ghazali. *Mutiara Ihya' Ulumuddin*. Bandung: Mizan. 1997, h. 152

<sup>32</sup> Abdul Bin Jarullah. *Ukhuwah Islamiyah*. Yogyakarta:PT. Pustaka Insan Madani. 2008. h. 1

penciptanya dan juga terhadap sesama manusia karena adanya suatu kesamaan akidah, iman dan takwa. Adapun dari pendapat ketiga dapat disimpulkan bahwa ukhuwah Islamiah merupakan suatu persaudaraan antar sesama orang.

#### 1. Macam-Macam Ukhuwah

Dilihat dari segi bentuknya, bahasa tentang ukhuwah Islamiah dalam Al-Quran muncul dalam dua bentuk, yaitu jamak dan tunggal. Bentuk tunggal dengan memakai kata akh (saudara laki-laki) dan kata ukht (saudara perempuan). Adapun bentuk jamaknya memakai kata ikhwan, akhwat dan ikhwat. Ukhuwah pada mulanya berarti persamaan dan keserasian dalam banyak hal. Karenanya persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan dan persamaan dalam sifat-sifat mengakibatkan persaudaraan.

Empat macam persaudaraan<sup>33</sup>. Adapun empat macam ukhuwah tersebut adalah :

##### a) Ukhuwah Ubudiyah

Ukhuwah Ubudiyah atau saudara kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah yaitu bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki persamaan. Ukhuwah Insaniyah.

Ukhuwah Insaniyah atau saudara sekemanusiaan adalah dalam arti seluruh manusia adalah bersaudara. Karena mereka semua bersumber dari ayah ibu yang satu yaitu Adam dan Hawa. Hal ini berarti bahwa manusia itu diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. (Q.S. Al Hujurat : 13). Demikian al-Quran memandang semua manusia mengisyaratkan adanya Ukhuwah Insaniyah sebab dalam persaudaraan ini juga tidak memandang perbedaan agama, bahkan persaudaraan ini merupakan persaudaraan dalam arti yang umum sehingga tidak dibenarkan adanya saling menyakiti, mencela atau perbuatan buruk lainnya. Persaudaraan merupakan ikatan yang kuat antara hati dan pikiran. Tidak mengherankan perasaan persaudaraan/ukhuwah ini akan

---

<sup>33</sup> Tanwirul Afkar Ma'had Aly PP. Salafiyah Sukorejo Situbondo. Fiqh. 2000. h. 14

melahirkan perasaan-perasaan mulia dalam jiwa seorang muslim dan membentuk sikap positif serta menjauhkan sikap-sikap negatif.

b) Ukhuwah Wathaniyah Wa Nasab

Ukhuwah Wathaniyah Wa Nasab yaitu persaudaraan dalam kebangsaan dan keturunan. Ayat-ayat macam ini banyak dan hampir mendominasi semua ukhuwah. Sebagaimana dikemukakan oleh Quraish Shihab tentang macam-macam makna akh (saudara) dalam al-Quran yaitu dapat berarti :

1. Saudara kandung atau saudara seketurunan, seperti ayat yang berbicara tentang warisan atau keharaman menikahi orang-orang tertentu.
2. Saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga
3. Saudara dalam arti sebangsa walaupun tidak seagama.
4. Saudara semasyarakat walaupun berselisih paham.
5. Saudara seagama.

Sebenarnya jika dilihat lebih jauh saudara seketurunan dan saudara sebangsa ini merupakan pengkhususan dari persaudaraan kemanusiaan. Lingkup persaudaraan ini dibatasi oleh suatu wilayah tertentu. Baik itu berupa keturunan, masyarakat ataupun oleh suatu bangsa atau negara.

c) Ukhuwah fi Ad Din al Islam

Ukhuwah fi ad Din al Islam adalah persaudaraan antar sesama muslim. Lebih tegasnya bahwa antar sesama muslim Ukhuwah fi ad Din al Islam mempunyai kedudukan yang luhur dan derajat yang tinggi dan tidak dapat diungguli dan disamai oleh ikatan apapun<sup>34</sup>. Ukhuwah ini lebih kokoh dibandingkan dengan ukhuwah yang berdasar keturunan, karena ukhuwah yang berdasarkan keturunan akan terputus dengan perbedaan agama, sedangkan ukhuwah berdasarkan akidah tidak akan putus engan bedanya nasab.

Konsep ukhuwah fi ad Din al Islam merupakan suatu realitas dan bukti nyata adanya persaudaraan yang hakiki, karena semakin banyak persamaan maka semakin kokoh pula persaudaraan, persamaan rasa dan cita. Hal ini

---

<sup>34</sup> Nashir Sulaiman Al-Umar. *Tafsir Surat al Hujurat : Manhaj Pembentukan Masyarakat Berakhlak Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 1994. h. 249

merupakan faktor dominan yang mengawali persaudaraan yang hakiki yaitu persaudaraan antar sesama muslim, dan iman sebagai ikatannya. Implikasi lebih lanjut adalah dalam solidaritas sosialnya bukan hanya konsep take and give saja yang bicara tetapi sampai pada taraf merasakan derita saudaranya (Shihab, 1998 : 491). Kaum muslimin tidak dapat mencapai tujuan-tujuannya, yaitu mengaplikasikan syariat Allah ditengah-tengah manusia kecuali jika mereka bekerja sama dalam amalnya. Persaudaran disini bukan hanya berarti kerja sama, saling mengenal atau saling dekat, karena persaudaraan dalam Islam lebih kuat dari segala pengertian saling mengenal, saling mengerti, saling membantu dan solidaritas. Makna-makna ini hanya dapat diperkuat dan ditingkatkan dengan persaudaraan dalam Islam mendorong tercapainya keharmonisan dan menghilangkan persaingan dan permusuhan pada diri manusia dalam kehidupan bermasyarakat mereka. Karena, persaudaraan ini mengharuskan adanya rasa cinta dan kebencian karena Allah, yaitu cinta kepada orang yang memegang kebenaran, kesabaran dan ketakwaan serta membenci orang yang memegang kebatilan, mengikuti hawa nafsu serta berani melanggar keharaman yang telah digariskan Allah<sup>35</sup>.

Seorang mukmin haruslah menyadari dan memahami makna tentang persaudaraan ini, sehingga mengakui orang mukmin lainnya sebagai saudaranya. Dari sini akan timbul suatu kerja sama dan gotong royong sehingga terciptalah suatu masyarakat muslim yang serasi dan harmonis. Akhirnya terbentuklah suatu masyarakat yang ideal, yaitu sosok masyarakat yang diwarnai oleh jalinan solidaritas sosial yang tinggi, rasa persaudaraan yang solid antar manusia. Sebagaimana dalam sejarah manusia. Masyarakat seperti ini pernah eksis dalam masyarakat madani yang dibina Rasul SAW. Sesama warganya terjalin cinta, semangat gotong royong dan kebersamaan yang tinggi.

Ukhuwah dalam Islam memiliki batas-batas dan rambu-rambu yang jelas, tergariskan awal dan akhirnya. Ukhuwah dalam Islam adalah ukhuwah karena Allah SWT. Jalan menuju Allah hanyalah satu, tidak terbilang, tidak pula diperselisihkan, karena ia adalah shiroothol mustaqiim (jalan yang lurus) dan

---

<sup>35</sup> Mahmud, Ali Abdul Halim. *Fiqh Responsibilitas* : Tanggung Jawab.1998. h. 140

merupakan satu-satunya jalan yang wajib ditempuh, tiada pilihan selainnya. Jalan Allah adalah jalan yang satu, yang di dalamnya seluruh manusia berjalan menuju RidhoNya. Ia mempunyai sejumlah sarana yang berbeda-beda menurut zaman, individu, dan kondisinya. Allah SWT tidak membebani seseorang kecuali sesuai kemampuannya dan Allah tidak mempersulit mereka dalam melaksanakan agamanya.

Jalan menuju Ukhuwah memiliki sejumlah tahapan, yang seorang muslim tidak bisa menggapai ukhuwah dengan saudaranya kecuali apabila melaluinya. Beberapa tahapan tersebut adalah :

1. Ta'aruf adalah saling mengenal sesama manusia. Saling mengenal antar sesama muslimin merupakan wujud nyata ketaatan kepada perintah Allah SWT. Adanya interaksi dapat membuat ukhuwah lebih solid dan kekal. Persaudaraan islam yang dijalin oleh Allah SWT merupakan ikatan terkuat yang tiada tandingannya, perpecahan mengenal karakter individu.
2. Ta'aluf berarti bersatunya seorang muslim dengan muslim lainnya, atau bersatunya seseorang dengan orang lain. Pada dasarnya, kecintaan itu haruslah untuk Allah dan karena Allah. Apabila seorang muslim memiliki sifat lapang dada, bersih hati dan taat kepada Allah serta Rasul-Nya, dan ini merupakan sifat aslinya, maka ia akan bersatu, mencintai, tertarik kepada keduanya. Salah satu kewajiban ukhuwah adalah hendaknya seorang muslim menyatu dengan saudaranya sesama muslim.
3. Tafahum adalah saling memahami. Saling memahami adalah kunci ukhuwah Islamiyah. Tanpa tafahum maka ukhuwah tidak akan berjalan. Proses ta'aruf (pengenalan) dapat diprogram namun proses tafahum dapat dilakukan secara alami bersamaan dengan berjalannya ukhuwah. Dengan saling memahami maka setiap individu akan mudah mengetahui kekuatan dan kelemahannya dan menerima perbedaan. Dari sinilah akan lahir ta'awun (saling tolong menolong) dalam persaudaraan. Ukhuwah tidak dapat berjalan apabila seseorang selalu ingin dipahami dan tidak berusaha memahami orang lain. Saling memahami keadaan dilakukan dengan cara penyatuan hati, pikiran dan amal. Allah-lah yang menyatukan hati manusia.

4. Ri'ayah dan tafaqud adalah hendaknya seseorang muslim memperhatikan keadaan saudaranya agar ia bisa bersegera memberikan pertolongan sebelum saudaranya tersebut memintanya, karena pertolongan merupakan salah satu hak saudaranya yang harus ditunaikan.
5. Bila saling memahami sudah lahir, maka timbullah rasa ta'awun. Ta'awun dapat dilakukan dengan hati (saling mendo'akan), pemikiran (berdiskusi dan saling menasehati) dan aman (saling bantu membantu). Saling membantu dalam kebaikan adalah kebahagiaan tersendiri. Manusia adalah makhluk sosial yang butuh berinteraksi dan butuh bantuan orang lain. Kebersamaan akan bernilai bila kita mengadakan saling bantu-membantu.
6. Tanashur masih sejenis dengan ta'awun tetapi memiliki pengertian yang lebih dalam, lebih luas dan lebih menggambarkan makna cinta dan loyalitas. Tanashur diantara dua orang yang berukhuwah dalam Islam memiliki banyak makna diantaranya :
  - a) Seseorang tidak menjerumuskan saudaranya kepada sesuatu yang buruk atau dibenci, tidak pula membiarkan tatkala ia meraih sesuatu kemaslahatan yang tidak membahayakan orang lain.
  - b) Hendak seorang muslim mencegah saudaranya dan menolongnya dari setan yang membisikkan kejahatan kepadanya dari pikiran-pikiran buruk yang terlintas pada dirinya untuk menunda pelaksanaan kebaikan.
  - c) Kebenaran, jalan hidayah dan jalan dakwah. Menolongnya, baik saat mendzalimi maupun saat didzalimi<sup>36</sup>.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian di desain menggunakan pendekatan kualitatif atau desain yang menunjukkan cara mengumpulkan data dan menganalisa data. Agar penelitian dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, secara serasi dengan tujuan penelitian. peneliti menggunakan metode tersebut dalam meneliti peristiwa yang terjadi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari manusia dan perilaku yang diamati.

---

<sup>36</sup>Mahmud, Ali Abdul Halim. *Merajut Benang Ukhuwah Islamiyah*. Solo: Era Intermedia. 2000. h.30

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan dokumentasi, identifikasi dan interpretasi mendalam terhadap pandangan dunia, nilai makna dan karakteristik umum seseorang atau kelompok masyarakat tentang peristiwa-peristiwa kehidupan, situasi kehidupan dan gejala-gejala kasus kemanusiaan yang lain.<sup>37</sup>

Kehadiran peneliti di lapangan merupakan syarat mutlak, karena peneliti dalam hal ini memiliki multifungsi sebagai pengamat yang ikut berperan serta sekaligus sebagai perencana, pengumpul data, analisis peristiwa dan akhirnya pelaporan hasil penelitiannya. Dengan kata lain bahwa peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan di lapangan.

Disamping itu, sesuai dengan tujuan penelitian, kehadiran peneliti di lapangan bertujuan untuk memberikan, menerangkan, meramalkan dan mengatasi permasalahan atau persoalan-persoalan yang terkait dengan obyek penelitian. Karena peneliti dalam hal ini sebagai pengamat/penyelidik yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang valid dan baik terhadap suatu persoalan tertentu dan dalam suatu daerah atau lokasi penelitian. Dengan kehadiran peneliti di lapangan diharapkan dengan seksama menggambarkan obyek penelitiannya untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya.

Adapun yang ditempuh peneliti dalam melakukan wawancara adalah sebelum melakukan wawancara peneliti menghubungi pihak/orang yang dibutuhkan di tempat penelitian secara ramah tamah untuk mendapatkan keyakinan dan perhatian dari mereka. Sedangkan pihak-pihak yang peneliti wawancarai adalah ketua remaja diantaranya M. Rusli, Tarmizi, Gurratul Aini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam kehidupan manusia baik dalam suatu masyarakat ataupun kelompok sosial pasti tidak terlepas dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan kunci dari sebuah kehidupan yang sengaja dibentuk guna untuk memenuhi kebutuhan hidup

---

<sup>37</sup> Fattah Hanurawan DDK, *Kontroversi Pendekatan Kualitatif dan Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Psikologi*, (Malang : Universitas Negeri Malang, 2001),h.11

manusia itu sendiri. Adapun syarat terjadinya interaksi sosial yakni adanya kontak sosial dan juga komunikasi antar individu, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan berbagai faktor, antara lain imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat kita lihat dalam interaksi yang terjadi antar remaja dalam meningkatkan ukhuwah islamiyah di Desa Saba misalkan dalam faktor sugesti, disini sugesti merupakan faktor yang berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lainnya. Hal ini dapat kita lihat pada interaksi sosial antar remaja di Desa Saba, dimana seorang remaja memberi pandangan atau mempengaruhi teman lainnya untuk melakukan hal yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut M.Rusli salah seorang ketua remaja di Desa Saba mengatakan dalam komunikasi interaksi antar remaja agar terjalin ukhuwah islamiyah yang kuat dan dinamis di Desa kami, sering sekali melakukan kerjasama diantaranya adalah gotong royong di masjid-masjid, di kantor Desa maupun di halaman rumah masing-masing. Kegiatan gotong royong ini berlangsung setiap hari libur terutama setiap hari minggu.

Kerjasama merupakan sebuah proses dimana terjadi sebuah kesadaran adanya kepentingan dan tujuan yang sama didalamnya yang kemudian melakukan sebuah tindakan guna memenuhi kebutuhannya tersebut. Dalam bentuk kerjasama ada kesediaan dari para remaja di Desa Saba.

Bentuk komunikasi interaksi sosial yang berikutnya adalah akomodasi yang dimana maksud dari akomodasi adalah sebuah bentuk usaha untuk mengurangi pertentangan antara para remaja di Desa Saba di dalam masyarakat akibat perbedaan paham atau pandangan yang sering terjadi dikalangan remaja yang biasanya sering emosi dalam menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Tarmizi yang juga salah seorang remaja di Desa Saba mengatakan bahwa sering sekali terjadi adu mulut atau perang pendapat dalam interaksi para remaja yang berlangsung sehari-hari dikarenakan salah paham dan salah pengertian dalam berkomunikasi. Dalam interaksi sosial akomodasi merupakan pencegahan

timbulnya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau temporer seperti yang telah di jelaskan di atas bahwa Akomodasi juga mengupayakan peleburan antara kelompok-kelompok yang terpisah dan bahkan memungkinkan terjadinya sebuah kerjasama didalamnya. Dalam hal ini akomodasi diterapkan dalam masyarakat yang cenderung mengenal adanya sebuah kasta akibat faktor sosiologis dimana mereka sebagai remaja di Desa Saba merasa terkotak-kotak dalam kelasnya masing-masing. Remaja di Desa Saba memang sedang melalui yang namanya masa peralihan, yang dimana semua ingin di ketahui dan terkadang tidak bisa menahan emosi yang membara dikarenakan suatu hal yang sepele, seering adanya pertentangan di kalangan remaja pada saat usia remaja yang labil dan rentan emosi. Sehingga perlu adanya seseorang yang bisa meleraikan dan memberikan pemahaman yang pasti tentang permasalahan yang mereka hadapi dengan hati yang lebih dingin. Memang diperlukan seseorang yang bisa menjadi penengah dalam tiap masalah yang dilalui oleh para remaja yang mengkotak-kotakan diri mereka dengan cara akomodasi yaitu mencegah timbulnya kesalah pahaman yang berkepanjangan dari para remaja.

Bentuk komunikasi interaksi sosial yang ke tiga adalah asimilasi yang dimana asimilasi ini merupakan suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan, yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara individu atau kelompok dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama.

Dalam konteks ini proses asimilasi harus didukung dengan adanya sebuah toleransi para pelakunya, namun terkadang proses asimilasi sendiri terhambat karena faktor kehidupan masyarakat yang terisolasi, yang cenderung mempunyai pengetahuan yang relatif rendah.

Guratul Aini salah seorang remaja mengatakan bahwa sering terjadi perbedaan-perbedaan pendapat antara individu dengan kelompok-kelompok remaja yang ada di Desa kami ini dikarenakan karakter dan tingkat pemahaman kami kadang tidak sejalan. Misalnya seperti kejadian kemaren di lingkungan masjid ada remaja yang tidak mau membantu acara yang kebetulan sekali dilaksanakan di masjid. Remaja yang satu menganggap kegiatan tersebut tidak layak untuk di laksanakan di dalam masjid

sedang remaja yang menjadi panitia pada kegiatan tersebut merasa sudah meminta ijin untuk mengadakan muzakarah di masjid tersebut. Anggapan remaja yang lain bahwa anggota dari muzakarah tersebut tidak hanya laki-laki tetapi perempuan jadi di khawatirkan ketika remaja putri yang sedang berhalangan tidak boleh masuk masjid karena ingin mengikuti kegiatan tersebut harus memaksa untuk berada di dalam masjid. Tetapi semua bisa di komunikasikan dengan adanya tokoh agama yang kebetulan hadir juga pada acara tersebut yang langsung di wawancarai yaitu Bapak Ustad Faesal mengatakan ketidaktahuan remaja yang satu terhadap perkembangan zaman dari zaman jahiliah menuju zaman modern seperti saat ini membuat hal tersebut tidak apa-apa terjadi. Bagi perempuan bisa masuk ke masjid asal tidak melakukan ibadah wajib yaitu sholat. Karena pada dasarnya muzakarah juga ibadah untuk mendapatkan ilmu. Di dalam interaksi sosial yang ada di desa kami sejak dulu antar remaja disamping memiliki unsur dasar yakni kontak sosial dan komunikasi yang baik, mereka juga memiliki beberapa bentuk interaksi sosial yang terkadang berupa kerja sama, persaingan, bahkan kadang terjadi pertentangan antar remaja di Desa Kami tetapi itu semua semakin mempererat jalinan ukhuwah islamiyah sesama remaja dan masyarakat lainnya.

## **KESIMPULAN**

Bentuk dari komunikasi interaksi sosial antar remaja dalam meningkatkan ukhuwah islamiyah adalah dengan adanya kerjasama dalam berbagai hal, akomodasi yang merupakan sebuah bentuk usaha untuk mengurangi pertentangan antar remaja di Desa Saba akibat perbedaan paham atau pandangan serta mencegah timbulnya suatu pertentangan dan bentuk terakhir adalah asimilasi yang merupakan suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan, yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antar remaja yang juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi untuk tercapainya kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama sehingga ukhuwah islamiyah antar remaja di Desa Saba semakin baik dan terjalin dengan harmonis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rojak dan Wahdi Sayuti, *Remaja dan Bahaya Narkoba*, Jakarta: Media Group, 2006
- Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990
- Abdul Bin Jarullah. *Ukhuwah Islamiyah*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani. 2008
- Al Ghazali. *Mutiara Ihya' Ulumuddin*. Bandung: Mizan. 1997
- Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Ciawi: Ghalia Indonesia, 2004
- Alvin L. Bertrand, *op. cit.*, hlm. 28, dalam Soleman B. Taneko, *Struktur Sosial dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: Rajawali, 1984
- Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi teks pengantar dan terapan*, Jakarta: Kencana, 2007
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Terj. Dari Development Psychology: A Life-Span Approach oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1980
- Fattah Hanurawan DDK, *Kontroversi Pendekatan Kualitatif dan Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Psikologi*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2001
- Jamal Ma'Mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, Jogjakarta: Bukubiru, 2012
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Fiqh Responsibilitas: Tanggung Jawab*. 1998
- Muhamad Ali, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Bumi Aksara, 2011
- Musthafa Al Qudhat. *Mabda'ul Ukhuwah fil Islam, terj. Fathur Subardi, Prinsip Ukhuwah dalam Islam*. Solo: Hazanah Ilmu. 1994
- Nashir Sulaiman Al-Umar. *Tafsir Surat al Hujurat: Manhaj Pembentukan Masyarakat Berakhlak Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 1994
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al Quran*. Bandung: Mizan. 1998
- Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Soejono Soekanta, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: Rajawali, 1982
- Soerjono Soekanto, "Faktor-faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuhan pada Hukum. Hukum Nasional Nomor 25. 1974, dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2011